

Pengawasan Kedisiplinan Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Abatatsa Lahat

Sefria Nisa¹✉, Leni Marlina², Dian Safitri³

Manajemen Pendidikan Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia ^(1,2,3)

e-mail: sefrianisaaa@gmail.com⁽¹⁾, lenymarlina@gmail.com⁽²⁾,

diansafitri_uin@radenfatah.ac.id⁽³⁾

Abstrak

Pengawasan kedisiplinan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Abatatsa Lahat memiliki rumusan masalah yaitu, bagaimana pengawasan kedisiplinan guru di SD IT Abatatsa Lahat dan apakah kendala dan solusinya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana pengawasan kedisiplinan guru di SD IT Abatatsa Lahat dan apakah kendala dan solusinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan informan, kepala sekolah, waka kurikulum dan guru. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Metode ini memastikan data yang valid dan reliable. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana pengawasan kedisiplinan guru di SD IT Abatatsa Lahat telah berjalan dengan baik dan terorganisir. Dilaksanakan dengan mengacu pada tiga indikator yaitu pemantauan, pemeriksaan, dan pengarahan. Adapun kendala yang dihadapi yaitu faktor tanggung jawab keluarga dan faktor individu atau pribadi guru. Solusi terhadap kendala tersebut berupa membuka ruang komunikasi antara pihak manajemen dan guru, pemberian sanksi atau teguran secara bertahap sesuai aturan yang berlaku, serta pemanfaatan teknologi untuk memantau kehadiran dan kinerja guru secara efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan kedisiplinan guru telah berjalan sesuai prosedur dan dinilai telah baik dengan masing-masing indikator yang telah dijalankan. Pengawasan yang suportif dan konsisten berdampak positif terhadap kedisiplinan dan kualitas kinerja guru.

Kata Kunci: kedisiplinan guru; pengawasan; sekolah dasar; manajemen pendidikan.

Abstract

The supervision of teacher discipline at the Integrated Islamic Elementary School (SD IT) Abatatsa Lahat has a problem formulation, namely, how the supervision of teacher discipline at SD IT Abatatsa Lahat and what are the obstacles and solutions. The purpose of this study is to describe how the supervision of teacher discipline in SD IT Abatatsa Lahat and what are the obstacles and solutions. This research uses a descriptive qualitative approach with informants, principals, vice principal of curriculum and teachers. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Data analysis is done by data reduction, data presentation, verification and conclusion drawing. This method ensures valid and reliable data. The results of this study indicate that how the supervision of teacher discipline at SD IT Abatatsa Lahat has been running well and organized. Implemented by referring to three indicators, namely monitoring, inspection, and direction. The obstacles faced are family responsibility factors and individual or personal factors of teachers. Solutions to these

obstacles include opening a communication space between management and teachers, giving sanctions or reprimands gradually according to applicable rules, and utilizing technology to effectively monitor teacher attendance and performance. This research shows that the supervision of teacher discipline has run according to procedures and is considered good with each indicator that has been carried out. Supportive and consistent supervision has a positive impact on teacher discipline and quality performance.

Copyright (c) 2024 Sefria Nisa, Leni Marlina, Dian Safitri.

Corresponding author : Sefria Nisa

Email Address : sefrianisaaa@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan dasar, guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Namun, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kedisiplinan guru. Disiplin guru yang tinggi berbanding lurus dengan pelaksanaan tugas yang optimal, mulai dari kehadiran hingga pelaporan hasil pembelajaran. (Pristiwanti et al., 2022)

Dalam konteks ini, pendidikan menjadi alat strategis untuk mencetak generasi yang berkualitas, berintegritas, dan mampu beradaptasi dengan dinamika global. Proses pendidikan melibatkan berbagai komponen, namun salah satu elemen terpenting adalah guru. Guru memiliki peran sentral sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, sekaligus panutan bagi peserta didik. Oleh karena itu, profesionalitas dan integritas guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. (Noor, 2018)

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek spiritual, intelektual, kepribadian, dan keterampilan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan menciptakan individu yang berakhlak mulia, cerdas, serta mampu berkontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam mencapai tujuan pendidikan, peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan pelaksana fungsi manajerial sangatlah penting, salah satunya melalui kegiatan pengawasan terhadap guru. (Indonesia & Undang-Undang, 2003)

Pengawasan merupakan fungsi manajerial yang esensial dalam memastikan bahwa semua proses dalam lembaga pendidikan berjalan sesuai rencana (Ali Sadikin, 2020). Menurut George R. Terry, pengawasan adalah proses untuk menentukan apa yang telah dicapai, mengevaluasi pelaksanaan, dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan. Fungsi pengawasan menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan karena mampu mendorong terciptanya akuntabilitas dan efisiensi kerja. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pengawasan juga mencakup pemantauan terhadap kedisiplinan guru yang berfungsi sebagai instrumen evaluasi sekaligus pembinaan untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik. (Hasibuan, 2014)

Pengawasan oleh kepala sekolah bertujuan untuk memastikan semua kegiatan pendidikan berjalan sesuai rencana, termasuk dalam hal kedisiplinan guru. Kedisiplinan guru sangat krusial karena berpengaruh langsung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan ketaatan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan sikap profesional dan tanggung jawab seorang pendidik. Guru yang disiplin akan lebih mampu memberikan teladan yang baik kepada siswa dan melaksanakan tugas dengan efektif dan efisien. (M. Anang Firmansyah dan Budi W. Mahardhika, 2018)

Kepala sekolah sebagai figur sentral dalam manajemen sekolah dituntut untuk mampu menjalankan perannya secara profesional, khususnya dalam fungsi pengawasan. Kepala sekolah tidak hanya bertugas mengelola administrasi dan keuangan, tetapi juga harus mampu menjadi pemimpin instruksional yang visioner. Kepala sekolah harus senantiasa hadir dalam dinamika pembelajaran, melakukan pemantauan, pemeriksaan, serta pengarahan terhadap guru secara kontinu. Dalam pelaksanaannya, pengawasan ini dapat dilakukan secara langsung (observasi kelas, evaluasi kerja guru, supervisi akademik) maupun tidak langsung (analisis laporan kinerja, absensi, hasil evaluasi siswa). Kedua bentuk pengawasan tersebut memiliki urgensi yang sama dan perlu dilakukan secara terpadu untuk mencapai hasil yang optimal. (Ibrahim et al., 2024)

Pengawasan yang efektif harus berdasarkan pada indikator-indikator yang jelas dan sistematis. Dalam konteks kedisiplinan guru, terdapat tiga indikator utama yang menjadi acuan pengawasan, yaitu: (1) ketaatan waktu, yang mencerminkan kepatuhan guru terhadap jadwal kegiatan sekolah, (2) ketaatan proses kerja, yang mengacu pada kepatuhan terhadap prosedur dan standar pelaksanaan tugas, serta (3) ketaatan hasil kerja, yaitu kemampuan

guru dalam mencapai target pembelajaran dan kualitas kerja yang diharapkan. Ketiga indikator ini saling berkaitan dan menjadi barometer dalam menilai kinerja dan kedisiplinan seorang guru.

Di samping itu, pengawasan yang efektif juga harus memperhatikan pendekatan yang digunakan. Pendekatan pengawasan yang bersifat partisipatif, dialogis, dan humanis dinilai lebih efektif dalam membina guru dibandingkan pendekatan otoriter yang cenderung represif. Kepala sekolah harus mampu menjadi mitra sekaligus pembimbing yang mengayomi dan memberikan ruang bagi guru untuk berkembang. Pendekatan pembinaan yang bersifat membangun akan menciptakan hubungan yang harmonis antara pimpinan dan guru, sehingga menciptakan budaya kerja yang positif dan kolaboratif. (Samura, 2017)

Kedisiplinan guru merupakan salah satu faktor fundamental dalam menjamin mutu pendidikan di sekolah. Guru yang disiplin cenderung menunjukkan kinerja yang profesional, menjadi teladan bagi siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kedisiplinan guru juga tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, antara lain kepemimpinan kepala sekolah, motivasi internal guru, kebutuhan pribadi, serta lingkungan kerja yang mendukung. Faktor kepemimpinan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter dan kedisiplinan guru. Kepala sekolah yang memiliki integritas, keteladanan, serta kemampuan manajerial yang baik cenderung mampu menciptakan iklim kerja yang disiplin dan produktif. Selain itu, kebutuhan akan penghargaan, pengakuan, dan kesejahteraan juga menjadi faktor pendorong bagi guru untuk lebih disiplin dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, pengawasan harus dilaksanakan secara komprehensif dengan mempertimbangkan semua faktor yang memengaruhi kinerja dan kedisiplinan guru. (Asmani, 2010)

Pada observasi awal menunjukkan bahwa secara umum kedisiplinan guru telah berjalan cukup baik. Sebagian besar guru hadir tepat waktu, melaksanakan tugas sesuai prosedur, dan menunjukkan etos kerja yang positif. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam menjaga konsistensi kedisiplinan di semua lini. Misalnya, masih ditemukan keterlambatan pengumpulan perangkat ajar atau ketidaksesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dan rencana kerja. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan sistem pengawasan yang terstruktur dan berkesinambungan tidak hanya bersifat pengendalian, tetapi juga pembinaan yang edukatif dan preventif sehingga pengawasan yang berkelanjutan masih diperlukan.

Pada penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Husnul Khatima (2023), menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam pengawasan disiplin guru melalui pendekatan langsung dan evaluasi rutin. Namun, belum banyak kajian yang mengkaji secara mendalam bagaimana mekanisme pengawasan diterapkan secara praktis dan berdampak pada peningkatan kedisiplinan di sekolah dasar berbasis Islam terpadu. Berdasarkan gap inilah penelitian ini dilakukan, yaitu untuk menelaah bagaimana implementasi pengawasan terhadap kedisiplinan guru di SD IT Abatatsa Lahat secara menyeluruh dan mendalam. Penelitian ini juga bermaksud mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pengawasan serta solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dengan mengkaji lebih dalam praktik pengawasan di sekolah tersebut, diharapkan akan ditemukan model pengawasan yang efektif, aplikatif, dan sesuai dengan konteks lembaga pendidikan Islam terpadu.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bagaimana pengawasan terhadap kedisiplinan guru di SD IT Abatatsa Lahat dan (2) apa saja kendala dan solusi yang dilakukan dalam proses pengawasan tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur pengawasan pendidikan dan kontribusi praktis bagi pengelola sekolah dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan guru melalui pendekatan pengawasan yang holistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pengawasan kedisiplinan guru yang diterapkan di SD IT Abatatsa Lahat, serta mengidentifikasi kendala dan solusi yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam penguatan tata kelola sekolah melalui pengawasan yang efektif dan humanis.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan (Abdussamad, 2021). Kehadiran peneliti bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti melakukan observasi dan wawancara tanpa terlibat langsung dalam kegiatan sekolah (Suharsimi Arikunto, 2006). Penelitian dilakukan di SD IT Abatatsa Lahat yang beralamat di Jalan Raya Lembayung RT.7a RW.03 Kelurahan Bandar Agung, Kecamatan Lahat, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik lembaga pendidikan Islam yang cukup representatif dalam hal implementasi kedisiplinan guru, serta karena adanya temuan awal bahwa sistem pengawasan kedisiplinan telah berjalan cukup efektif namun tetap menyisakan beberapa tantangan.

Informan dalam studi ini meliputi kepala sekolah sebagai informan kunci, dan dua informan pendukung yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang mengacu pada pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung informan terhadap proses pengawasan kedisiplinan guru (Sugiyono, 2008). Kriteria pemilihan informan meliputi: telah bekerja di sekolah lebih dari tiga tahun, terlibat langsung dalam kegiatan manajerial atau supervisi guru, serta memiliki kemampuan reflektif dalam menjelaskan praktik kedisiplinan di sekolah. (Juita et al., 2020)

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, berupa narasi, pendapat, deskripsi kejadian, dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pengawasan kedisiplinan guru. Data diperoleh melalui tiga teknik utama yaitu wawancara terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan berdasarkan panduan pertanyaan yang telah disusun dan divalidasi oleh ahli pendidikan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati aktivitas guru dan kepala sekolah di lingkungan sekolah tanpa ikut terlibat langsung dalam kegiatan mereka. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap, yang mencakup dokumen kehadiran guru, jadwal supervisi, hasil evaluasi kinerja, notulen rapat, serta dokumentasi foto kegiatan pembinaan guru (Sugiono, 2016). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi terhadap kegiatan harian guru seperti *briefing* pagi, kegiatan belajar mengajar, dan aktivitas rapat; (2) wawancara terstruktur dengan kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan guru untuk menggali informasi mengenai mekanisme pengawasan dan pelaksanaan disiplin; dan (3) dokumentasi berupa absensi, laporan supervisi, dan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai data pendukung.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyortir dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi informasi yang relevan dan bermakna. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks tematik untuk mempermudah interpretasi. Selanjutnya, verifikasi dilakukan secara bertahap melalui refleksi mendalam dan triangulasi untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan kredibel. (Sugiyono, 2022a)

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data di waktu yang berbeda guna melihat konsistensi jawaban informan. Langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat sepihak, dan bahwa interpretasi peneliti dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Sugiyono, 2022b)

Hasil dan Pembahasan

Pengawasan adalah proses menentukan kriteria kinerja dan mengambil tindakan yang dapat membantu mencapai hasil yang diinginkan yang didasarkan pada target kinerja (Winarso, 2020). Fungsi pengawasan adalah membantu semua manajemen dalam pelaksanaan tugasnya dengan cara menganalisa, mengevaluasi, merekomendasikan dan melaporkan kegiatan yang sedang diperiksa. Pengawasan kedisiplinan guru merupakan bagian integral dari upaya manajemen pendidikan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan efektif, efisien, dan bermutu.

Ada dua jenis pengawasan, pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung. Pengawasan langsung adalah pengawasan yang diberikan oleh pimpinan kepada bawahannya. Pengawasan ini biasanya dilakukan secara langsung atau pimpinan melakukan sendiri terhadap kegiatan yang sedang dijalankan oleh bawahannya. Pengawasan tidak langsung adalah pengawasan dari jarak jauh yang dilakukan oleh seorang pimpinan terhadap melalui laporan yang disampaikan oleh bawahannya. (Siagian, 2017)

Ada beberapa indikator pengawasan yaitu pemantauan, pemeriksaan, dan pengarahan (Samura, 2017). Pemantauan merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana kebijakan itu mengatasi hambatan tersebut (Fionita et al., 2024). Pemeriksaan adalah suatu proses untuk menilai dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dalam organisasi guna mengetahui apakah kegiatan tersebut telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, serta sebagai dasar untuk melakukan koreksi bila diperlukan (Manullang, 2001). Pengarahan adalah proses membimbing, menyarankan, memberi dorongan, petunjuk, dan instruksi agar para guru dan pegawai secara personal dan komunal dapat bekerja keras, bekerja cepat, dan bekerja produktif secara mandiri dan kolegal untuk mencapai tujuan sekolah (Bhoki & Bawa Toron, 2023).

Kedisiplinan Guru

Disiplin adalah sikap yang menunjukkan kemampuan, kedisiplinan, dan kesediaan untuk melaksanakan tugas, memenuhi kewajiban dan tanggung jawab, serta mematuhi peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis (Lubis, 2023). Pelanggaran terhadap disiplin berdasarkan peraturan yang telah ditentukan akan diancam dengan hukum administratif yang sifatnya berjenjang dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Berdasarkan UU RI No. 30 tahun 1980 tentang peraturan disiplin pegawai negeri sipil, dalam oendiidkan setiap kepala sekolah harus memberikan sanksi terhadap pelanggaran disiplin kerja atau waktu berupa tindakan-tindakan sebagai berikut (a) Teguran lisan, (b) Teguran tertulis, (c) Pernyataan tidak puas, (d) Penundaan kenaikan pangkat, (e) Pemindahan yang bersifat hukuman, (f) Pembebasan tugas, dan (g) Pemberhentian (Daryanto, 2010).

Menurut (Dewi, 2019) terdapat tiga jenis disiplin yaitu, *pertama*, disiplin preventif adalah disiplin yang bertujuan untuk mencegah pegawai berperilaku yang tidak sesuai

dengan peraturan. Tindakan tersebut mendorong pegawai untuk taat kepada berbagai ketentuan yang berlaku dan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Artinya melalui kejelasan dan penjelasan tentang pola sikap, tindakandan perilaku yang diinginkan dari instansi diusahakan pencegahan jangan sampai pegawai berperilaku negatif sehingga penyelewengan-penyeleweng dapat dicegah. *Kedua*, disiplin korektif adalah disiplin yang bertujuan agar pegawai tidak melakukan pelanggaran yang sudah dilakukan. Jika ada pegawai yang nyata telah melakukan pelanggaran atas ketentuan-ketentuan yang berlaku atau gagal memenuhi standar yang ditetapkan, kepadanya dikenakan sanksi disipliner. Berat atau ringannya suatu sanksi tentunya disesuaikan pada tingkat pelanggaran yang telah terjadi. Dan *ketiga*, disiplin progresif adalah disiplin yang bertujuan memberikan kesempatan kepada pegawai untuk mengambil tindakan korektif sebelum hukuman-hukuman yang lebih serius dilaksanakan tetapi juga memungkinkan manajemen untuk memperbaiki kesalahan memberikan hukuman yang lebih berat terhadap pelanggaran yang berulang.

Pengawasan kedisiplinan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Abatatsa Lahat

Untuk mengetahui pengawasan kedisiplinan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Abatatsa Lahat, dapat dilihat dari 3 indikator pengawasan, yaitu sebagai berikut :

1. Pemantauan

Pemantauan merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana kebijakan itu mengatasi hambatan tersebut. Pemantauan terhadap sebuah hasil perencanaan yang sedang berlangsung menjadi alat pengendalian yang baik dalam seluruh proses implementasi (Fionita et al., 2024). Aspek pertama yang menjadi perhatian dalam pengawasan kedisiplinan guru adalah :

a. Pemantauan terhadap ketaatan waktu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa *briefing* pagi rutin sebelum kegiatan belajar mengajar menjadi wadah utama untuk mengawasi kehadiran guru secara langsung. Guru-guru terlihat hadir tepat waktu dan mengikuti *briefing* dengan tertib, yang menandakan adanya kesadaran serta komitmen terhadap aturan waktu yang telah ditetapkan oleh sekolah. Penggunaan sistem absensi *fingerprint* juga terpantau berjalan dengan efektif. Guru melakukan *scan* sidik jari saat datang dan pulang, dan perangkat mencatat waktu kehadiran secara otomatis. Hasil rekap absensi secara bulanan tampak dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi, sesuai dengan pernyataan dari informan. Selanjutnya, pengamatan terhadap kegiatan *liqo'* mingguan menunjukkan adanya keterlibatan aktif para guru dalam forum tersebut. Kegiatan ini tidak hanya digunakan sebagai ruang pengembangan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan kedisiplinan dan penguatan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa benar ketaatan waktu berperan penting dalam membangun budaya disiplin dan profesionalisme kerja di sekolah. Di SD IT Abatatsa Lahat, pengawasan kedisiplinan guru dilakukan melalui dua mekanisme utama, yaitu *briefing* pagi dan absensi *fingerprint*. *Briefing* pagi berfungsi sebagai pembinaan nilai kedisiplinan, seperti kesiapan mental, spiritual, dan tanggung jawab profesional. Sementara itu, *fingerprint* menjadi alat pengawasan administratif yang

menekankan pentingnya kehadiran yang tercatat secara sistematis. Guru yang hadir tepat waktu tidak hanya menunjukkan kesiapan mengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam menghargai waktu dan tanggung jawab. Sebaliknya, ketidakkonsistenan guru dapat berdampak negatif pada sikap siswa terhadap kedisiplinan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pemantauan ketaatan waktu guru di sekolah ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mendukung pembentukan budaya kerja profesional yang berdampak positif pada lingkungan pembelajaran dan karakter peserta didik. Sekolah telah menerapkan pendekatan yang terpadu melalui *briefing* pagi dan absensi elektronik berbasis *fingerprint*, yang keduanya berjalan secara konsisten dan efektif. *Briefing* pagi tidak hanya menjadi forum penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media pembinaan langsung yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kesiapan mental, spiritual, serta tanggung jawab profesional kepada guru. Sementara itu, sistem *fingerprint* berperan sebagai alat pencatatan kehadiran yang objektif dan terstruktur, memberikan data valid untuk keperluan evaluasi dan penilaian kinerja guru secara berkala. Selain itu, kegiatan *liqo'* mingguan turut memperkuat upaya pengawasan dengan membentuk kedisiplinan berbasis nilai spiritual dan pembiasaan karakter.

b. Pemantauan terhadap ketaatan proses kerja

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa pengawasan terhadap proses kerja guru tidak hanya dilakukan secara administratif, tetapi juga melalui pendekatan langsung dan partisipatif. Kombinasi antara sistem digital, dokumentasi manual, dan pengawasan lapangan memperkuat efektivitas pengawasan.

Berdasarkan hasil wawancara, benar bahwa sistem pemantauan proses kerja guru di sekolah ini dilaksanakan secara menyeluruh, terstruktur, dan berkelanjutan. Pemantauan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proses pembelajaran. Pengawasan terhadap ketaatan proses kerja guru di SD IT Abatatsa Lahat dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan berlapis. Guru diwajibkan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, modul, atau bahan ajar minimal satu minggu sebelum pelaksanaan, yang kemudian diperiksa oleh tim kurikulum. Proses ini diperkuat dengan supervisi akademik untuk menilai kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Disiplin proses kerja juga dipantau melalui absensi digital harian yang dikelola oleh Tata Usaha, serta kehadiran dalam rapat bulanan dan insidental yang turut menjadi bagian dari penilaian kinerja guru. Kepala sekolah menjalankan supervisi akademik langsung dan melakukan verifikasi acak terhadap penerapan rencana pembelajaran di kelas. Selain itu, pengawasan diperkuat melalui dokumentasi rutin, observasi kelas, serta forum evaluasi antarguru. Tindakan klarifikasi diberikan kepada guru yang terlambat atau tidak mengisi absensi, menandakan adanya pendekatan pembinaan yang adil namun tegas. Keseluruhan sistem ini bertujuan membentuk budaya disiplin yang tidak bersifat represif, tetapi berlandaskan pada tanggung jawab dan profesionalisme kerja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengawasan terhadap ketaatan proses kerja guru di SD IT Abatatsa Lahat telah dilaksanakan secara menyeluruh, sistematis, dan berkelanjutan. Sekolah menerapkan pendekatan pengawasan yang tidak hanya administratif, tetapi juga partisipatif melalui supervisi langsung, serta forum evaluatif. Guru diwajibkan untuk menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, modul, dan bahan ajar sebelum digunakan, yang kemudian diverifikasi oleh tim kurikulum. Pelaksanaan pengajaran juga dipantau melalui supervisi akademik yang dilakukan langsung oleh kepala sekolah, termasuk verifikasi acak terhadap materi yang diajarkan. Disiplin dalam proses kerja turut dijaga melalui sistem absensi digital harian dan pencatatan kehadiran dalam rapat rutin.

c. Pemantauan terhadap ketaatan hasil kerja

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa setiap guru secara konsisten menyusun laporan pembelajaran mingguan yang memuat hasil asesmen formatif dan sumatif, dan laporan ini dikumpulkan serta dianalisis oleh pihak kurikulum. Di dalam kelas, guru terlihat menerapkan beragam metode pembelajaran yang interaktif. Beberapa guru menggunakan media pembelajaran digital untuk menyampaikan materi, yang menandakan adanya tindak lanjut dari pelatihan yang telah diikuti. Aktivitas siswa selama pembelajaran menunjukkan keterlibatan aktif, seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi kelompok, dan melakukan praktik langsung, sesuai dengan indikator efektivitas penyampaian materi yang disebutkan oleh informan. Secara keseluruhan, bahwa pengawasan terhadap ketaatan hasil kerja guru tidak bersifat represif, melainkan bersifat suportif dan berorientasi pada peningkatan kualitas.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, benar bahwa pengawasan terhadap hasil kerja guru di SD IT Abatatsa Lahat telah dilaksanakan secara menyeluruh dan sistematis. Pengawasan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kewajiban administratif, tetapi lebih jauh diarahkan untuk memastikan adanya peningkatan nyata dalam kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Secara umum, seluruh informan sepakat bahwa sistem pengawasan yang diterapkan di sekolah tidak hanya memperkuat kedisiplinan, tetapi juga menciptakan budaya kerja yang positif, kolaboratif, dan berorientasi pada kualitas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengawasan terhadap ketaatan hasil kerja guru di SD IT Abatatsa Lahat telah dijalankan secara terencana, menyeluruh, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Sekolah tidak hanya menekankan aspek administratif seperti penyusunan laporan pembelajaran mingguan dan asesmen formatif-sumatif, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pemantauan langsung di kelas dan analisis perkembangan siswa secara berkala. Pengawasan ini juga mengedepankan pendekatan suportif, di mana guru tidak hanya dinilai, tetapi juga didampingi untuk terus berkembang melalui forum diskusi, pelatihan, serta evaluasi kinerja berkala. Kegiatan supervisi kelas dan penggunaan media pembelajaran digital menunjukkan

bahwa guru aktif mengembangkan metode ajar yang variatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, sistem pengawasan yang diterapkan tidak bersifat represif, melainkan menjadi sarana pembinaan yang mendorong profesionalisme, tanggung jawab, dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Hal ini menciptakan iklim kerja yang kolaboratif dan budaya sekolah yang berfokus pada mutu pendidikan serta perkembangan karakter guru dan siswa.

2. Pemeriksaan

Pemeriksaan adalah suatu proses untuk menilai dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dalam organisasi guna mengetahui apakah kegiatan tersebut telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, serta sebagai dasar untuk melakukan koreksi bila diperlukan.

a. Pemeriksaan terhadap ketaatan waktu

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa pelaksanaan pemeriksaan terhadap ketaatan waktu guru berjalan secara tertib dan konsisten. Pada pagi hari, peneliti menyaksikan para guru dan pegawai hadir sebelum pukul 07.00 WIB dan melakukan absensi menggunakan mesin fingerprint yang terletak di dekat ruang tata usaha. Sistem absensi ini merekam kehadiran saat datang dan pulang, dan secara *real-time* dipantau oleh staf administrasi. Peneliti juga mengamati bahwa rekap absensi guru diperiksa oleh bagian kepegawaian sebagai bahan evaluasi bulanan. Guru yang diketahui sering terlambat atau tidak hadir dipanggil untuk klarifikasi, sebagaimana terlihat dari jadwal pertemuan internal yang tertempel di papan pengumuman kepegawaian.

Berdasarkan hasil wawancara, benar bahwa pemeriksaan terhadap ketaatan waktu guru dan pegawai dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan terintegrasi melalui sistem digital berbasis fingerprint. Absensi dilakukan setiap hari saat kedatangan dan kepulangan, dan dipantau langsung oleh bagian kepegawaian serta staf administrasi. Kehadiran guru sebelum pukul 07.00 WIB untuk mengikuti briefing pagi menjadi salah satu indikator kedisiplinan waktu yang dipantau ketat oleh pihak sekolah. Setiap keterlambatan langsung dicatat, dikonfirmasi kepada yang bersangkutan, dan menjadi bagian dari evaluasi bulanan. Apabila ditemukan keterlambatan berulang (lebih dari tiga kali dalam sebulan), guru akan dipanggil untuk klarifikasi dan dapat dikenakan sanksi administratif sesuai kebijakan sekolah. Meskipun sistem pengawasan dilaksanakan secara ketat, pendekatan yang digunakan tetap mengedepankan prinsip kekeluargaan dan pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksaan ketaatan waktu tidak hanya bertujuan sebagai bentuk kontrol, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan profesionalisme dalam budaya kerja sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan terhadap ketaatan waktu guru dan pegawai di SD IT Abatatsa Lahat dilaksanakan secara disiplin, sistematis, dan berbasis digital. Absensi dilakukan melalui *fingerprint* setiap kedatangan dan kepulangan, dipantau langsung oleh bagian kepegawaian dan staf administrasi. Kehadiran sebelum pukul 07.00 WIB menjadi indikator utama kedisiplinan, dan keterlambatan dicatat serta dievaluasi

secara berkala. Guru yang terlambat lebih dari tiga kali dalam sebulan akan dipanggil untuk klarifikasi dan dapat dikenai sanksi sesuai kebijakan. Meski pengawasan bersifat tegas, pendekatannya tetap mengedepankan pembinaan dan nilai kekeluargaan, sehingga mendorong terciptanya budaya kerja yang profesional dan bertanggung jawab.

b. Pemeriksaan terhadap ketaatan proses kerja

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa pemeriksaan terhadap ketaatan proses kerja guru dilakukan secara terstruktur. Guru menyiapkan RPP, modul, dan media pembelajaran sebelum mengajar. Bahan ajar tersebut dikumpulkan dan diperiksa oleh tim kurikulum secara berkala. Peneliti juga mengamati adanya supervisi administratif, serta pemanfaatan ruang khusus untuk pengumpulan perangkat pembelajaran. Selain itu, rapat rutin mingguan diikuti oleh guru sebagai sarana evaluasi dan koordinasi. Dalam rapat tersebut, hasil supervisi dan perkembangan pembelajaran dibahas bersama. Kehadiran guru dalam rapat juga dicatat sebagai bagian dari kedisiplinan kerja. Secara umum, sekolah telah menerapkan sistem pemeriksaan proses kerja guru secara konsisten melalui supervisi, evaluasi dokumen, dan forum koordinasi, guna menjaga kualitas pembelajaran.

Dari hasil wawancara, benar adanya bahwa pengawasan ketaatan proses kerja guru di sekolah ini dilakukan dengan sistem yang terstruktur dan berkelanjutan. Kepala sekolah menegaskan pentingnya kewajiban guru dalam menyiapkan bahan ajar secara matang, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran yang harus sudah siap sebelum proses belajar mengajar dimulai. Supervisi berkala yang dilakukan oleh kepala sekolah dan tim kurikulum memastikan bahwa bahan ajar yang disiapkan tidak hanya lengkap, tetapi juga berkualitas dan sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, pengisian absensi guru yang dilakukan secara harian menggunakan sistem absensi digital menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kedisiplinan dan kehadiran guru. Sistem ini memungkinkan monitoring yang akurat dan real-time, sehingga guru diharapkan dapat mematuhi jadwal kehadiran yang ditetapkan. Data absensi ini juga digunakan sebagai bahan evaluasi dan refleksi guna meningkatkan disiplin kerja. Pelaksanaan kurikulum di SD IT Abatatsa Lahat juga mendapat perhatian khusus, dimana guru harus mengikuti standar kurikulum yang berlaku dan secara rutin melaporkan perkembangan pembelajaran kepada pihak sekolah. Supervisi kelas dan evaluasi hasil belajar siswa menjadi mekanisme pengawasan agar pelaksanaan kurikulum tetap berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Tidak kalah penting, rapat rutin yang diselenggarakan secara berkala menjadi media komunikasi dan koordinasi antara guru dan manajemen sekolah. Kehadiran tepat waktu dan partisipasi aktif dalam rapat tersebut sangat ditekankan karena rapat berfungsi sebagai sarana untuk evaluasi, perencanaan, serta penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pemeriksaan ketaatan proses kerja guru dilakukan secara sistematis dan konsisten. Guru diwajibkan menyiapkan

RPP, modul, dan media ajar sebelum mengajar, yang kemudian diperiksa secara berkala oleh tim kurikulum. Kehadiran dicatat melalui absensi digital harian yang dipantau sebagai bagian dari evaluasi kedisiplinan. Supervisi dan evaluasi dokumen dilakukan rutin untuk memastikan kualitas pembelajaran sesuai standar. Rapat mingguan atau bulanan juga dimanfaatkan sebagai sarana koordinasi dan evaluasi kinerja guru. Secara keseluruhan, benar adanya bahwa pengawasan proses kerja dilaksanakan melalui kombinasi antara teknologi, supervisi, dan pendekatan pembinaan.

c. Pemeriksaan terhadap ketaatan hasil kerja

Berdasarkan hasil observasi, pemeriksaan terhadap hasil kerja guru dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten. Guru menyerahkan perangkat pembelajaran seperti RPP, jurnal, dan laporan hasil evaluasi siswa secara berkala, yang kemudian diperiksa oleh tim kurikulum. Proses ini berlangsung rutin setiap awal dan akhir bulan. Peneliti juga mengamati pelaksanaan supervisi kelas oleh kepala sekolah dan tim kurikulum, yang menilai pelaksanaan RPP, proses pembelajaran, serta tindak lanjut seperti remedial dan pengayaan.

Berdasarkan hasil wawancara, benar bahwa pemeriksaan terhadap ketaatan hasil kerja guru dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Guru diwajibkan menyerahkan laporan pembelajaran, perangkat ajar seperti RPP dan jurnal, serta melakukan tindak lanjut pembelajaran (remedial/pengayaan) secara berkala. Pelaksanaan supervisi kelas dan evaluasi dokumen rutin menjadi bagian dari strategi pengawasan. Sekolah juga menilai kinerja guru melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan sekolah. Jika ditemukan kekurangan, pendekatan pembinaan digunakan terlebih dahulu dengan prinsip perbaikan. Namun, untuk pelanggaran yang berulang, sanksi administratif tetap diberlakukan sesuai ketentuan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan kontrol, tetapi juga membangun budaya kerja yang bertanggung jawab dan profesional.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan terhadap pemeriksaan hasil kerja guru di SD IT Abatatsa Lahat dilaksanakan secara sistematis melalui penyerahan rutin perangkat ajar dan laporan pembelajaran, yang dievaluasi oleh tim kurikulum. Pengawasan dilakukan melalui supervisi kelas dan telaah dokumen untuk memastikan kesesuaian proses dan hasil pembelajaran dengan standar yang ditetapkan. Aspek keterlibatan guru dalam kegiatan sekolah turut menjadi indikator kinerja. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan korektif, dengan pembinaan sebagai langkah awal, serta penerapan sanksi administratif bagi pelanggaran yang berulang.

3. Pengarahan

Pengarahan adalah proses membimbing, menyarankan, memberi dorongan, petunjuk, dan instruksi agar para guru dan pegawai secara personal dan komunal dapat bekerja keras, bekerja cepat, dan bekerja produktif secara mandiri dan kolegiat untuk mencapai tujuan sekolah.

a. Pengarahan terhadap ketaatan waktu

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di SD IT Abatatsa Lahat, terlihat bahwa pengarahan mengenai kedisiplinan waktu

dilaksanakan secara rutin dan sistematis. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, tepat pukul 07.00 WIB, seluruh guru mengikuti *briefing* pagi yang dipimpin oleh kepala sekolah atau wakil kepala kurikulum. Kegiatan ini berlangsung di ruang guru dan berlangsung sekitar 10–15 menit. Dalam *briefing* tersebut, peneliti mengamati adanya penyampaian informasi teknis terkait kegiatan sekolah, serta penguatan nilai-nilai disiplin, khususnya kedisiplinan waktu. Guru-guru diingatkan untuk hadir sebelum waktu yang ditentukan dan memulai proses pembelajaran tepat waktu. Selain pengarahan umum, peneliti juga mencatat adanya komunikasi informal antara pimpinan dan guru, baik sebelum maupun sesudah *briefing*, yang dilakukan secara personal jika terdapat guru yang terlambat.

Berdasarkan hasil wawancara, benar bahwa pengarahan terhadap ketaatan waktu di SD IT Abatatsa Lahat dilakukan secara rutin melalui *briefing* pagi, rapat, dan komunikasi informal. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif untuk membangun kesadaran bahwa kedisiplinan waktu mencerminkan profesionalisme guru. Bila terjadi pelanggaran berulang, pembinaan dilakukan secara personal, dan sanksi administratif diterapkan sesuai aturan. Pendekatan ini mencerminkan upaya sekolah dalam menanamkan budaya disiplin secara konstruktif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa pengarahan terhadap ketaatan waktu di SD IT Abatatsa Lahat dilaksanakan secara rutin melalui *briefing* pagi, rapat, dan komunikasi informal. Pendekatan bersifat persuasif untuk menanamkan kedisiplinan sebagai bagian dari profesionalisme guru. Pelanggaran ditindaklanjuti dengan pembinaan personal, dan sanksi administratif diberlakukan jika berulang. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam membangun budaya disiplin secara berkelanjutan.

b. Pengarahan ketaatan proses kerja

Berdasarkan hasil observasi di SD IT Abatatsa Lahat, tampak bahwa pengarahan terhadap ketaatan proses kerja guru dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur. Setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai, dilakukan *briefing* oleh kepala sekolah atau wakil kepala kurikulum. Dalam kegiatan tersebut, peneliti mengamati adanya penyampaian arahan terkait kewajiban guru dalam menyusun dan menyerahkan perangkat pembelajaran, seperti RPP dan jurnal mengajar, serta pengingat tentang pengisian absensi dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Selain *briefing* pagi, adanya supervisi kelas yang bersifat konstruktif, di mana pimpinan sekolah memberikan masukan langsung kepada guru terkait kesiapan mengajar dan metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, benar bahwa pengarahan terhadap ketaatan proses kerja guru dilakukan secara rutin dan terarah melalui berbagai forum, seperti *briefing* pagi, rapat koordinasi, supervisi kelas, serta komunikasi informal. Fokus pengarahan mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, pengisian jurnal dan absensi, serta pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan dialogis, dengan mengedepankan pembinaan personal bagi guru yang belum konsisten. Strategi ini bertujuan membentuk

tanggung jawab profesional, meningkatkan disiplin kerja, serta menciptakan iklim kerja yang kondusif dan berkualitas di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD IT Abatatsa Lahat, dapat peneliti simpulkan bahwa benar adanya pengarahan terhadap ketaatan proses kerja guru dilakukan secara rutin, terstruktur, dan berkelanjutan. Pengarahan ini disampaikan melalui berbagai forum seperti briefing pagi, rapat koordinasi, supervisi kelas, serta komunikasi informal. Isi pengarahan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, pengisian jurnal dan absensi, serta pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan personal, bertujuan membina kesadaran serta tanggung jawab profesional guru. Upaya ini membentuk budaya kerja yang disiplin, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih tertib dan produktif.

c. Pengarahan terhadap hasil kerja

Dari hasil observasi, tampak bahwa pengarahan terhadap ketaatan hasil kerja guru dilakukan melalui rapat, supervisi, dan komunikasi informal. Dalam rapat mingguan, pimpinan sekolah memberikan arahan terkait penyusunan perangkat ajar, pengisian jurnal, serta pelaporan evaluasi siswa. Supervisi kelas tidak hanya menilai proses pembelajaran, tetapi juga digunakan untuk meninjau kelengkapan administrasi guru. Setelah itu, guru menerima umpan balik yang bersifat membina, dengan tujuan meningkatkan kualitas hasil kerja. Selain forum formal, pengarahan juga terjadi secara informal melalui komunikasi personal. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif, mendorong guru untuk bertanggung jawab atas kualitas pekerjaan mereka, bukan sekadar memenuhi kewajiban administratif.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa pengarahan terhadap ketaatan hasil kerja guru di SD IT Abatatsa Lahat dilakukan secara rutin melalui berbagai forum seperti rapat, supervisi kelas, dan evaluasi laporan pembelajaran. Fokus pengarahan mencakup penyusunan perangkat ajar, pelaporan hasil evaluasi siswa, serta tindak lanjut pembelajaran. Sekolah menerapkan pendekatan pembinaan yang bersifat personal dan persuasif, bukan sekadar menekankan kepatuhan administratif. Pendekatan ini mendorong guru untuk lebih memahami tanggung jawab profesionalnya, meningkatkan mutu hasil kerja, dan berkomitmen terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pengarahan terhadap ketaatan hasil kerja guru di SD IT Abatatsa Lahat dilakukan secara rutin dan terarah melalui rapat, supervisi kelas, evaluasi laporan pembelajaran, serta komunikasi informal. Arahan difokuskan pada penyusunan perangkat ajar, pengisian jurnal, evaluasi siswa, dan tindak lanjut pembelajaran. Pendekatan yang diterapkan bersifat persuasif dan membina, di mana pimpinan sekolah memberikan umpan balik secara personal untuk mendorong peningkatan kualitas kerja guru. Tujuan utama pengarahan ini bukan sekadar memastikan kepatuhan administratif, tetapi untuk menumbuhkan kesadaran profesional dan tanggung jawab yang lebih mendalam terhadap mutu pembelajaran.

Simpulan

Pengawasan kedisiplinan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Abatatsa Lahat telah dilaksanakan secara efektif melalui berbagai mekanisme seperti briefing pagi, pemantauan fingerprint, supervisi langsung, serta evaluasi terhadap pembelajaran. Kepala sekolah dan tim manajemen turut berperan aktif dalam memastikan guru hadir tepat waktu, menjalankan tugas sesuai prosedut, dan menghasilkan kinerja yang sesuai standar. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan pembinaan, bukan hanya sekedar pengawasan administratif, yang berdampak pada terciptanya lingkungan kerja yang profesional dan bertanggung jawab.

Kendala dan solusi pengawasan kedisiplinan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Abatatsa Lahat, kendala dalam pengawasan antara lain berkaitan dengan faktor pribadi guru, dan faktor tanggung jawab keluarga. Namun demikian, pihak sekolah telah menerapkan solusi yang bijak seperti membuka ruang komunikasi antar pihak manajemen dan guru, pemberian sanksi atau teguran secara bertahap sesuai dengan aturan yang berlaku, serta pemanfaatan untuk memantau kehadiran dan kinerja guru secara lebih efektif. upaya tersebut menunjukkan bahwa pengawasan yang diterapkan tidak hanya menekankan ketertiban, tetapi juga mendukung profesional guru secara menyeluruh.

Disarankan bagi pihak sekolah agar terus menciptakan lingkungan yang kondusif dan profesional dengan menanamkan budaya disiplin sebagai nilai utama. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini pada jenjang pendidikan yang berbeda atau di lembaga pendidikan lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan komprehensif mengenai pengawasan kedisiplinan guru.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Syakir Media Press*.
- Ali Sadikin. (2020). *Pengantar Manajemen dan Bisnis*. K-Media.
- Asmani, J. M. (2010). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Diva Press.
- Bhoki, H., & Bawa Toron, V. B. T. (2023). Implementasi Fungsi Pengarahan dan Pengendalian dalam Manajemen Pendidikan di SMP Panggudi Luhur Domenico Savio Semarang. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i1.154>
- Daryanto. (2010). *Administrasi Pendidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Dewi, A. &. (2019). Pengaruh Kompensasi, Disiplin Kerja, dan Motivasi terhadap Produktivitas Karyawan. *E-Journal Management*, 8 Nomor 1.
- Fionita, W., Lauchia, R., Windari, S., & Wijaya, H. A. (2024). Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5732-5739. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4535>
- Hasibuan, M. S. P. (2014). Dasar, Pengertian, Dan Masalah. In *Manajemen*. Bumi Aksara.
- Ibrahim, I., Niswah, C., & Ramlah, P. M. (2024). Pengawasan Kepala Sekolah tentang Kedisiplinan Guru di MTs Ilham Palembang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 10-21.
- Indonesia, U.-U. R., & Undang-Undang, R. I. (2003). Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Depdiknas*.
- Juita, F., Masad, M., & Arif, A. (2020). Peran Perempuan pedagang sayur keliling dalam menopang ekonomi keluarga pada masa pandemi covid-19 di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram Kota Mataram. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 100-107.
- Lubis, S. A. (2023). *Sawab dan 'Iqab untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa di Pondok Pesantren Modern*. Scopindo Media Pustaka.
- M. Anang Firmansyah dan Budi W. Mahardhika. (2018). Pengantar Manajemen. In *Pengantar*

Manajemen.

- Manullang, M. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen*. Gadjah Mada University Press.
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Samura, I. S. (2017). PENGARUH PENGAWASAN DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP DISIPLIN KERJA PEGAWAI KANTOR BADAN LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN ROKAN HULU. *JOM Fekon*.
- Siagian, S. P. (2017). *Pengantar Manajemen*. Bumi Aksara.
- Sugiono. (2016). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022a). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretif, dan Konstruktif)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Rineka Cipta.
- Winarso, M. & W. (2020). *Pengantar Manajemen*. CV. Pena Persada.